

Peran promosi kesehatan terhadap tingkat motivasi pasien mendapatkan layanan fisioterapi di puskesmas Bantimurung

The role of health promotion and the level of patient motivation getting physiotherapy services in public health center of Bantimurung

Nur Fai'zah¹ & Utami Sasmita Lestari²

Abstract

Purpose: The purpose of this study was to evaluate the result of media meeting coverage on breastfeeding promotion in mass media. **Methods:** This study used a pre-experimental quantitative research with one group pre-test and post-test design. The population samples of this research were all patients who are in the working area of Puskesmas Bantimurung, Bantimurung district of Maros during the years 2013-2014 totaling 46 people, and all patients were respondents in the study. **Results:** The results of data processing show the increase of patient motivation to get physiotherapy services in the working area of Puskesmas Bantimurung. Results show the motivation increased 20.06%. **Conclusion:** This finding suggests that health promotion is proven to increase patient motivation in the work area of Puskesmas Bantimurung. It is expected that patients will continue to maintain an active role in the search for physiotherapy services in accordance with the conditions and also remain always active in seeking information about their disease.

Keywords: level of motivation; physiotherapy services; health promotion

Dikirim: 20 April 2017
Diterbitkan: 1 Juni 2017

¹Departemen Ilmu Faal, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Surabaya

²Program Studi Fisioterapi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar (Email: utamisasmitalestari@gmail.com)

PENDAHULUAN

Fisioterapi merupakan sebuah profesi yang dinamis dengan dasar teori dan aplikasi klinik yang luas untuk memelihara, mengembangkan dan memulihkan fungsi fisik secara optimal (1). Fisioterapis memberikan desain latihan dalam membantu seseorang untuk tetap sehat dan mendapatkan atau menjaga kondisi kesehatan. Aktivitas fisik merupakan cara terbaik dalam menjaga kondisi kesehatan. Anak-anak dan dewasa muda di bawah 18 tahun membutuhkan 60 menit aktivitas fisik intensitas sedang hingga tinggi setiap hari untuk meningkatkan dan menjaga kondisi kesehatan. Individu dewasa membutuhkan 30 menit aktivitas fisik intensitas sedang dengan frekuensi 5 hari dalam satu minggu atau 20 menit aktivitas intensitas tinggi dengan frekuensi 3 hari dalam satu minggu untuk menjaga kesehatan. Penelitian menunjukkan resep latihan yang diberikan fisioterapis membantu wanita yang mengalami inkontinensia, osteoporosis atau operasi kanker payudara. Beberapa studi di negara-negara Eropa menunjukkan bahwa layanan fisioterapi memberikan efek yang besar terhadap kondisi-kondisi seperti nyeri punggung dan leher (2).

Upaya promotif fisioterapi adalah meningkatkan kesehatan masyarakat berupa kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan gerak dan fungsi dengan sasaran layanan adalah orang yang sehat. Saat ini pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap fungsi fisioterapi masih rendah. Penelitian tentang perilaku pasien fisioterapi di rumah sakit menunjukkan kunjungan pasien yang ingin mendapatkan layanan fisioterapi di rumah sakit di Indonesia masih rendah (rata-rata 21 orang per hari), sedangkan menurut standar fisioterapi, seorang fisioterapi menangani 5-8 orang pasien (standar departemen kesehatan), jadi kunjungan pasien klinik fisioterapi ideal pada rumah sakit berkisar 75-120 orang pasien setiap hari, namun kunjungan pasien saat ini belum mencapai standar. Kunjungan pasien rendah terjadi karena kesadaran masyarakat berobat ke fisioterapi dan melakukan program fisioterapi kurang, pengetahuan pasien tentang fisioterapi terbatas dan pasien lebih banyak berobat ke dukun (3).

Penelitian menyimpulkan pemberian informasi melalui penyuluhan kesehatan sebagai bagian dari promosi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan. Pengetahuan tentang kesehatan akan meningkatkan sikap terhadap kesehatan, dan selanjutnya berakibat terhadap perubahan praktik hidup sehat (tahu akan bersikap seperti apa dalam menanggapi layanan kesehatan baik promotif,

preventif, kuratif dan rehabilitatif). Penelitian tentang pengaruh penyuluhan senam hamil terhadap motivasi ibu melakukan senam hamil di Puskesmas Jaya Mekar Padalarang menunjukkan bahwa dari 20 sampel yang diberikan penyuluhan terdapat perubahan motivasi melakukan senam hamil dari 40% (motivasi lemah) menjadi 67% (motivasi tinggi). Pemberian informasi melalui penyuluhan tentang fisioterapi sebagai bagian dari promosi kesehatan fisioterapi akan meningkatkan pengetahuan pasien terhadap fisioterapi berbanding lurus dengan peningkatan sikap dan motivasi pasien dalam mendapatkan layanan fisioterapi, baik layanan preventif, promotif, kuratif, rehabilitatif (4). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan promosi kesehatan dalam rangka meningkatkan motivasi dan pemahaman kepada masyarakat, terutama penduduk di kecamatan Bantimurung, kabupaten Maros. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil liputan media tentang promosi ASI di media massa.

METODE

Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain analitik eksperimen dengan pendekatan pre eksperimental dengan *one group pretest-posttest design*. Setiap sampel diberikan intervensi promosi kesehatan dan pengukuran yang digunakan untuk data *pre test* dan *post test* adalah kuesioner tingkat motivasi yang telah diuji validitas dan uji reliabilitas. Kuesioner belum pernah digunakan sehingga diujicobakan di puskesmas Batua kota Makassar. Promosi kesehatan berupa pendidikan/informasi mengenai layanan fisioterapi kepada pasien di wilayah puskesmas Bantimurung dengan materi sesuai kondisi pasien masing-masing. Edukasi diberikan 2 kali selama penelitian berlangsung melalui media brosur dan komunikasi interpersonal selama 30 menit. Intervensi dilaksanakan selama empat minggu pada bulan Oktober-November 2014.

Populasi penelitian adalah semua pasien yang di wilayah puskesmas Bantimurung selama tahun 2013-2014 sebanyak 46 orang. Data rekam medis pasien di puskesmas Bantimurung menunjukkan semua populasi dalam penelitian ini sangat memerlukan tindakan fisioterapi seperti pada kondisi osteoarthritis, *hernia nucleus pulposus (HNP) lumbal*, *congenital talipes equinus varus/valgus (CTEV)*, *low back pain (LBP)*, *remathoid arthritis (RA)*, fraktur, dislokasi, osteoporosis, obesitas, dan gangguan tumbuh kembang anak. Semua populasi menjadi subjek penelitian yang selanjutnya menandatangani *informed consent*. Sampel terpilih merupakan subjek yang memenuhi kriteria inklusi yaitu bersedia menjadi

pasien, mampu berkomunikasi dengan baik dan kooperatif selama penelitian. Kriteria eksklusi yaitu tempat tinggal yang sulit dijangkau. Tidak ada subjek yang dinyatakan *drop out* hingga akhir penelitian.

Jenis data yang diambil terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung oleh peneliti meliputi karakteristik subjek (jenis kelamin, umur, diagnosis penyakit dari puskesmas) dan pengisian kuesioner motivasi. Tingkat motivasi diukur dengan mengisi kuesioner sebanyak 36 pernyataan dengan memberi tanda (*check list*) pada lembar jawaban. Data sekunder dari rekam medis pasien di puskesmas Bantimurung.

Data karakteristik subjek dikumpulkan satu kali pada saat sebelum intervensi melalui wawancara dan pengisian kuesioner. Data pada kuesioner motivasi dikumpulkan dua kali pada saat sebelum dan setelah intervensi melalui promosi kesehatan. Uji normalitas untuk menentukan pilihan penggunaan uji statistik dalam pengujian hipotesis. Adapun uji normalitas data yang digunakan adalah Shapiro-wilk untuk uji distribusi normal data.

Hasil uji normalitas data *pre test* dan *post test* berdistribusi normal maka peneliti menggunakan uji statistik parametrik yaitu uji *paired sample t test* untuk menguji adanya peran yang bermakna dari promosi kesehatan terhadap tingkat motivasi pasien mendapatkan layanan fisioterapi.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan mayoritas pasien berada pada kelompok 31-40 tahun (28,3%) dan perbandingan jumlah antara perempuan dan laki-laki hampir sama. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya masih banyak pasien yang perlu mendapatkan layanan fisioterapi namun belum mendapatkan baik pada usia muda dan usia tua, perempuan maupun laki-laki. Hal ini sejalan dengan teori yang dinyatakan APTA yang menyatakan bahwa fisioterapi berperan penting pada semua umur baik anak-anak hingga lanjut usia dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara jumlah pasien laki-laki dan perempuan yang membutuhkan layanan fisioterapi (1).

Pasien yang memiliki diagnosis terkait fisioterapi yang terdiri dari penyakit rheumatoid arthritis (RA) sebanyak 23 orang (69,6%), LBP sebanyak 4 orang (8,7%), Osteoarthritis (OA) sebanyak 4 orang (8,7%), stroke sebanyak 2 orang (4,3%), fraktur sebanyak 2 orang (4,3%), asma sebanyak 1 orang (2,2%) dan bronchitis sebanyak 1 orang (2,2%) namun tidak memiliki motivasi mendapatkan layanan fisioterapi

karena tidak mengetahui atau salah persepsi mengenai peran fisioterapi terhadap penyakit-penyakit RA, LBP, OA, stroke, fraktur, asma dan bronchitis. Hal ini sesuai dengan teori yang mengemukakan pengetahuan yang salah tentang tujuan dan manfaat belajar dapat menimbulkan salah persepsi yang bisa menurunkan motivasi belajar seseorang (6).

Tabel 1. Ciri pasien

Variabel	%)
Kelompok usia	
Dewasa awal (n=10)	21,7
Dewasa akhir (n=10)	21,7
Lansia awal (n=11)	23,9
Lansia akhir (n=10)	21,7
Manula (n=5)	10,9
Jenis kelamin	
Laki-laki (n=21)	45,7
Perempuan (n=25)	54,3
Diagnosis	
Asma (n=1)	2,2
Bronchitis (n=1)	2,2
Fraktur (n=2)	4,3
LBP ¹ (n=4)	8,7
OA ² (n=4)	8,7
RA ³ (n=32)	69,6
Stroke (n=2)	4,3

Keterangan: ¹Low back pain; ²Osteoarthritis; ³Arthritis Rematoid

Sebelum dilakukan promosi kesehatan ada 15 pasien (32,6%) memiliki motivasi rendah, 29 pasien (63,0%) motivasi sedang, dan 2 pasien (4,3%) memiliki motivasi tinggi. Hal ini dikarenakan informasi yang diterima oleh pasien mengenai fisioterapi kurang sehingga pengetahuan tentang fisioterapi sangat minim dan dukungan keluarga untuk mendapatkan layanan fisioterapi kurang.

Peningkatan jumlah pasien yang memiliki tingkat motivasi tinggi dan penurunan jumlah pasien yang memiliki tingkat motivasi rendah untuk mendapatkan layanan fisioterapi sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan namun masih ada pasien yang memiliki motivasi rendah baik sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan karena waktu penelitian terbatas dan usia pasien berbeda yang menyebabkan kemampuan pasien untuk memahami informasi yang diberikan pun berbeda sehingga pemberian promosi kesehatan belum maksimal.

Analisis bivariat tingkat motivasi pasien mendapatkan layanan fisioterapi, terdapat perbedaan nilai rerata antara sebelum dan setelah dilakukan promosi kesehatan. Pada saat *pre test* nilai mean 14,74 (40,94%). Pada saat *post test* nilai mean 21,96 (61%). Terdapat perbedaan rerata tingkat motivasi pasien antara sebelum dan setelah dilakukan promosi kesehatan sebesar 7,22 (20,06%). Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan motivasi pasien mendapatkan

layanan fisioterapi sebelum dan setelah dilakukan promosi kesehatan.

Tabel 2 Tingkat motivasi pasien

Tingkat Motivasi	%
Sebelum promosi kesehatan	
Tinggi (n=2)	4,3
Sedang (n=29)	63,0
Rendah (n=15)	32,6
Setelah promosi kesehatan	
Tinggi (n=15)	32,6
Sedang (n=28)	60,9
Rendah (n=3)	6,5

Penelitian ini menemukan peran promosi kesehatan yang bermakna terhadap tingkat motivasi pasien untuk mendapatkan layanan fisioterapi di wilayah puskesmas Bantimurung. Tabel 2 membuktikan bahwa hipotesis penelitian ini yaitu terdapat peran promosi kesehatan pada tingkat motivasi pasien mendapatkan layanan fisioterapi di wilayah kerja puskesmas Bantimurung. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastyawati di wilayah Puskesmas Lawang kabupaten Malang. Setelah dianalisis dengan menggunakan *Wilcoxon signed ranks test* didapatkan $p=0,021$ yang berarti ada peran promosi kesehatan terhadap tingkat motivasi kader kesehatan dalam melakukan penyuluhan di dusun Sumberrejo, desa Sidoluhur, kecamatan Lawang (6).

BAHASAN

Penelitian menemukan hubungan antara promosi kesehatan dengan tingkat motivasi mendapatkan layanan fisioterapi, hal ini terbukti dengan adanya peningkatan motivasi tinggi maupun sedang dan penurunan motivasi rendah setelah diberikan promosi kesehatan pada pasien di wilayah puskesmas Bantimurung. Pasien dengan motivasi rendah dan sedang namun memiliki dukungan keluarga baik, rata-rata tingkat pendidikan keluarga tinggi, dan dukungan finansial (misalnya memiliki media informasi di rumah seperti TV dan *handphone*) memiliki perubahan motivasi yang signifikan karena proses memahami informasi yang diberikan lebih mudah dengan dukungan keluarga dan dukungan sumber informasi sehingga semakin banyak informasi yang pasien dapatkan melalui promosi kesehatan mengenai fisioterapi maka semakin tinggi motivasi pasien mendapatkan layanan fisioterapi. Hal ini tentu ada faktor lain yang memengaruhi seperti faktor pengelolaan diri, keinginan diri sendiri, tingkat pendidikan dan penguatan/pengaruh.

Penelitian menunjukkan faktor internal yang paling memengaruhi pasien memiliki motivasi rendah yaitu

faktor tingkat pengetahuan. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah nilai yang paling rendah pada kuesioner. Tingkat pengetahuan merupakan faktor pendorong yang kuat agar seorang pasien mengetahui layanan yang sesuai dengan keluhan. Tingkat pengetahuan dapat membantu pasien membedakan penyakit dan mengetahui bidang layanan kesehatan yang sesuai. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anhar yang menyatakan bahwa faktor dari motivasi sangat berpengaruh terhadap perilaku pasien mendapatkan pengobatan medis adalah faktor fisiologis, tingkat pengetahuan, penghargaan, kondisi fisik, hubungan sosial dan dukungan keluarga (7). Notoatmodjo secara spesifik mengungkapkan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang (*overed behaviour*), sebab perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (8).

Faktor eksternal yang paling berpengaruh adalah dukungan keluarga. Menurut Handoko, dukungan keluarga berupa kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisi, dukungan keluarga tersebut diperoleh dari individu dan kelompok (9). Dukungan keluarga sangat memengaruhi dalam memotivasi seseorang. Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan Abraham Maslow yaitu kebutuhan sosial (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan dan kerja sama (10).

Motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu. Seorang pasien yang tahu tentang tujuan dan manfaat fisioterapi terkait dengan kesehatan baik dari petugas kesehatan, media cetak dan media elektronik akan bersikap lebih menimbulkan motivasi yang tinggi untuk mendapatkan layanan fisioterapi. Pasien yang mempunyai motivasi yang tinggi akan muncul suatu keinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut yaitu cara aktif mencari layanan fisioterapi. Sebaliknya, jika pasien tidak bersikap mendukung untuk aktif mencari layanan fisioterapi, maka dalam diri pasien tersebut terdapat motivasi yang rendah. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu atau datang dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini yaitu paparan informasi seperti promosi kesehatan.

Promosi kesehatan pada adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Dengan adanya pesan tersebut maka diharapkan masyarakat, kelompok, atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang

kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan tersebut akhirnya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku. Keberadaan promosi kesehatan tersebut diharapkan dapat menimbulkan motivasi dan membawa akibat pada perubahan perilaku sasaran (8).

Faktor yang perlu diperhatikan terhadap sasaran dalam keberhasilan promosi kesehatan adalah tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, kepercayaan masyarakat, ketersediaan waktu dari masyarakat. Selain itu penggunaan media intervensi untuk melakukan promosi kesehatan harus memenuhi beberapa aspek agar media intervensi mudah diterima dan dipahami oleh kelompok sasaran. Media cetak sebagai media intervensi harus menimbulkan minat pada kelompok sasaran untuk membaca pesan.

SIMPULAN

Promosi kesehatan layanan fisioterapi untuk pasien perlu edukasi dengan materi spesifik kondisi pasien melalui media brosur dan komunikasi interpersonal meningkatkan motivasi pasien untuk mendapatkan layanan fisioterapi. Masyarakat disarankan untuk mempertahankan peran aktif dalam mencari layanan fisioterapi yang sesuai. Petugas kesehatan disarankan melakukan pembinaan dalam bentuk promosi kesehatan secara rutin kepada pasien mengenai fisioterapi sehingga pasien dapat mengetahui peran penting fisioterapi sebagai salah satu tenaga kesehatan.

Kata kunci: tingkat motivasi; layanan fisioterapi; promosi kesehatan

PUSTAKA

1. Fricke Moni. *Physiotherapy and Primary Health Care*. Kanada: Department Of Physical Therapy School Of Rehabilitation University Of Manitoba; 2005/
2. Ginting Ulina. *Perilaku Pasien di Fisioterapi di Rumah Sakit (RS)*. Medan: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan; 2010.
3. Notoatmodjo Soekidjo. *Promosi kesehatan di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
4. The American Physical Therapy Association. *Physiotherapy*; 2013.
5. Supriyatno. *Pengetahuan, Sikap, dan Prilaku Belajar*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2009.
6. Sulastyawati. *Peran Promosi Kesehatan Terhadap Tingkat Motivasi Kader Kesehatan Melakukan Penyuluhan di Dusun Sumberrejo Desa Sidoluhur Kecamatan Lawang, Surabaya*: Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga; 2007.
7. Anhar Deli. *Pengaruh Motivasi Terhadap Perilaku Pasien Mendapatkan Pengobatan Medis di Rumah Saki Umum Daerah Ulin Banjarmasin*. Banjarmasin: Skripsi Universitas Islam Kalimantan Banjarmasin; 2005.
8. Notoatmodjo Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
9. Handoko Martin. *Motivasi: Daya Penggerak Tingkah Laku*. Jakarta: Kanisus; 2008.
10. Purwanto Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2007.

Abstrak

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi hasil liputan media tentang promosi ASI di media massa. **Metode:** Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif pra eksperimental dengan rancangan *one group pre test and post test*. Populasi penelitian adalah semua pasien di wilayah kerja puskesmas Bantimurung tahun 2013-2014 sebanyak 46 orang dan seluruh pasien menjadi responden penelitian. **Hasil:** Terjadi peningkatan motivasi mendapatkan layanan fisioterapi pada pasien yang terdapat di wilayah kerja puskesmas bantimurung sebesar 20,06%. **Simpulan:** Promosi kesehatan terbukti dapat meningkatkan motivasi pasien. Pasien diharapkan terus berperan aktif dalam mencari layanan fisioterapi sesuai dengan kondisi dan juga tetap selalu aktif dalam mencari informasi tentang penyakit tersebut.

